BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial agar setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilakukan dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah untuk masyarakat, maka perlu upaya kesehatan ataupun serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan oleh pelayanan kesehatan berupa promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (UU Kesehatan RI No.36, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu (Motto, 2017). Kebersihan mulut berpengaruh untuk mencegah terjadinya gigi berlubang atau karies, radang gusi atau gingivitis, periodontitis, dan mencegah bau mulut (Nurlila, 2016).

Hasil Riskesdas (2018) tercatat bahwa proporsi masalah gigi dan mulut yang terjadi di Indonesia sebesar 57,6% sedangkan pada hasil Riskesdas (2013) salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi di Indonesia yaitu penyakit jaringan periodontal atau penyakit gigi dan mulut kedua yang terbanyak setelah karies gigi. Karies maupun penyakit periodontal disebabkan terdapatnya plak yang patogenik pada permukaan gigi geligi, salah satu cara

untuk mencegah terjadinya karies dan penyakit periodontal yaitu kontrol plak yang dilakukan secara mekanis dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar (Apiou dkk., 2004 *cit* Alamsyah, 2014), selain menyikat gigi melakukan *flossing* secara teratur juga dapat mencegah terjadinya penyakit gusi (Hermawan, 2010). Data Laporan Nasional Riskesdas Provinsi D.I.Yogyakarta, proporsi perilaku masyarakat berusia diatas 3 tahun dalam melakukan kegiatan sikat gigi setiap harinya sebesar 94,9% namun hanya sebesar 6% yang melakukan menyikat gigi dengan waktu yang tepat yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Kemenkes, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 Pasal 1 tentang penyandang cacat, anak penyandang cacat adalah setiap anak yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu dan merupakan rintangan, hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Hak tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 12 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa semua anak termasuk anak cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan fasilitas kesehatan.

Anak tunarungu memiliki kondisi OHI-S yang lebih rendah daripada anak yang normal atau tidak tunarungu. Hal ini disebabkan karena informasi yang didapatkan, terutama tentang kesehatan gigi dan mulut tidak ditangkap secara maksimal sehingga membentuk sebuah perilaku yang keliru dan akan mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut (Widasari, 2014 *cit* Motto 2017). Penderita tunarungu mengalami hambatan untuk mendapatkan informasi

kesehatan termasuk cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga cara untuk mendapatkan informasi melalui indra penglihatan (Agusta, 2014).

Permenkes RI No.58 Tahun 2012, Pasal 17 mengenai upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut yaitu penyuluhan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, perawat gigi harus dapat memberikan promosi dengan mudah dipahami masyarakat dan diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Kemenkes, 2013).

Menurut Fadlillah (2012) media permainan merupakan media yang sangat disukai oleh anak. Permainan ialah suatu benda yang dapat digunakan sebagai sarana bermain dalam rangka mengembangkan kreativitas dan segala potensi yang dimiliki anak, salah satu permainan yaitu berupa *puzzle*. *Puzzle* merupakan sebuah permainan menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar yang telah ditentukan, dalam kegiatan bermain *puzzle* dapat mengasah otak, dengan kata lain kecerdasan otak akan terlatih karena permainan *puzzle* melatih untuk memecahkan masalah, permainan *puzzle* juga melatih kemampuan mengingat untuk menyusun urutan gambar agar menjadi gambar yang lengkap. Media permainan *puzzle* dapat berisi pesan atau ilmu kesehatan dituangkan dalam permainan yang akan membuat anak lebih antusias dan mudah menerima materi (Sugiwati, 2013 *cit* Hutami, 2019).

Hasil penelitian Motto tahun 2017 di SLB YPAC Manado menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut anak tunarungu dengan hasil pemeriksaan OHI-S kriteria baik sebesar 58,3% dan kriteria sedang sebesar

41,7%. Penelitian Agusta tahun 2014 pada anak tunarungu usia 7-12 tahun di SLB Kota Semarang menunjukkan tingkat pengetahuan anak tunarungu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria kurang sebanyak 16%, cukup 12%, baik 72%, dan kondisi OHI-S anak tunarungu kriteria buruk 34%, sedang 36%, dan baik 30%.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Yogyakarta, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB), tahun 2019 di Provinsi Yogyakarta terdapat 79 unit SLB yang terdiri dari 9 SLB Negeri dan 70 SLB Swasta. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada salah satu SLB Swasta khusus tunarungu yang ada di Yogyakarta yaitu SLB Karnnamanohara yang beralamat di Jalan Pandean 2 Gang Wulung Gandok, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 65. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara pada 10 siswa dan diperoleh informasi bahwa siswa belum mengetahui tentang plak, akibat dari plak, serta cara untuk menghilangkan plak. Kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut disebabkan karena petugas kesehatan yang datang hanya melakukan pemeriksaan dan tidak diadakannya kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut sebagai pencegahan dari terjadinya suatu penyakit.

Berdasarkan Surat Edaran Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Nomor PP.01.02/1/1825/2020 tanggal 14 Maret 2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Risiko Penyebaran dan Penularan Infeksi Covid-19 di

Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan Surat Edaran Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Nomor PP.01.02/1/2001/2020 tanggal 30 Maret 2020 tentang Penyesuaian Masa Belajar dari Rumah (LFH) di Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta pada *point* 3a dijelaskan bahwa penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang menggunakan subyek manusia dan belum mengambil data penelitian untuk dialihkan dalam bentuk lain, misalnya literatur review, sumber data sekunder, atau yang lainnya dengan tetap mempertimbangkan kelayakan ilmiah.

Review literatur (*literature review*) merupakan istilah lain dari studi pustaka, tinjauan pustaka, kajian pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka atau tinjauan teoritis (Embun, 2012). Review literatur dilakukan dengan cara menghimpun publikasi ilmiah yang berisi hasil-hasil penelitian yang bermutu dan terkini dari subjek tertentu selanjutnya mensintesis temuan tersebut ke dalam parafrase. Studi dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan publikasi ilmiah yang lengkap dan komprehensif. Hal ini bertujuan untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang akan diteliti (Tranfield, Denyer & Smart, 2003). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle* pada anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana pengetahuan tentang plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle* pada anak tunarungu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian review literature ini yaitu diketahui bagaimana pengetahuan tentang plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle* pada anak tunarungu.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari review literature ini adalah:

- a. Diketahui bagaimana pengetahuan tentang plak sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle* pada anak tunarungu
- b. Diketahui bagaimana pengetahuan tentang plak sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle* pada anak tunarungu

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan penelitian review literatur ini yaitu semua jenis penelitian yang berkaitan dengan bidang pelaksanaan kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam ruang lingkup upaya promosi kesehatan (promotif) bidang periodonsia untuk meningkatkan pengetahuan tentang plak

sebagai pencegahan terjadinya karies dan penyakit jaringan periodontal pada anak tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan menambahkan wawasan mengenai ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai berbagai variasi media penyuluhan pada anak tunarungu.

b. Bagi institusi

Dapat digunakan sebagai salah satu alternative media penyuluhan dalam pelaksanaan kegiatan promotif khususnya bagi kelompok anak berkebutuhan khusus tunarungu.

c. Bagi anak tunarungu

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang plak, sehingga dapat mengubah derajat kebersihan gigi dan mulut menjadi lebih baik melalui penyuluhan menggunakan media permainan *puzzle*.